

## Pengembangan Potensi Diri Siswa Untuk Mencapai Kompetensi 5C Di Era Society 5.0

Nurhasanah<sup>1</sup>

Email: [nurhasanah@staibanisaleh.ac.id](mailto:nurhasanah@staibanisaleh.ac.id)

Muhamad Abdul Gofur<sup>2</sup>

Email: [opng38@gmail.com](mailto:opng38@gmail.com)

Eva Arifin<sup>2</sup>

Email: [eva.arifin@staibanisaleh.ac.id](mailto:eva.arifin@staibanisaleh.ac.id)

Putri Nur 'Afna Ayu<sup>3</sup>

Email: [putri\\_nurafna001@gmail.com](mailto:putri_nurafna001@gmail.com)

<sup>1/2/3/4</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
STAI Bani Saleh Kota Bekasi Jawa Barat, Indonesia

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan potensi diri siswa sebagai fondasi untuk mencapai kompetensi 5C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration, dan Character*) di era *Society 5.0*. Menggunakan metode studi literatur kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi diri merupakan proses holistik yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kesadaran diri) dan eksternal (peran guru, dukungan sekolah, teknologi). Kompetensi 5C tidak dapat berkembang parsial, tetapi harus dibangun secara integratif melalui strategi pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi literasi digital. Implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 menjadi instrumen strategis yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan di era *Society 5.0* harus berorientasi pada *student-centered learning* dan pengembangan manusia seutuhnya untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berkarakter kuat.

**Kata Kunci:** Pengembangan potensi diri, kompetensi 5C, Kurikulum Merdeka, *Society 5.0*, pendidikan abad ke-21.

### Abstract

*This article aims to analyze the development of students' self-potential as a foundation for achieving 5C competencies (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration, and Character) in the Society 5.0 era. Using a*

*qualitative literature study method, this research examines various primary and secondary sources, including books, scientific journals, and policy documents such as the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The results show that self-potential development is a holistic process influenced by internal factors (motivation, self-awareness) and external factors (the role of teachers, school support, technology). The 5C competencies cannot develop partially but must be built integratively through learning strategies such as Project-Based Learning (PBL), differentiated instruction, and the integration of digital literacy. The implementation of the Merdeka Curriculum and P5 is a strategic instrument that connects academic learning with character building and 21st-century skills. This article concludes that education in the Society 5.0 era must be oriented towards student-centered learning and the holistic development of individuals to produce learners who are adaptive, creative, collaborative, communicative, and of strong character.*

**Keywords:** *Self-potential development, 5C competencies, Merdeka Curriculum, Society 5.0, 21st-century education.*

## **PENDAHULUAN**

Era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi yang harmonis antara ruang fisik dan dunia siber, telah mengakibatkan transformasi yang mendalam dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bidang yang paling terpengaruh oleh perubahan ini adalah pendidikan. Dalam konteks ini, pemerintah Jepang, melalui berbagai inisiatif dan kebijakan sejak tahun 2019, telah berupaya untuk memanfaatkan teknologi canggih dan data besar guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan inklusif (Pemerintah Jepang, 2019).

Transformasi ini tidak hanya mencakup penggunaan perangkat digital dan platform online, tetapi juga melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan individu. Dengan menggabungkan kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan analisis data, pendidikan di Era Society 5.0 berfokus pada pembelajaran yang lebih personal, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka masing-masing (Khoiriah dkk., 2023).

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri, menciptakan sinergi yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang (Hidayatullah, 2023). Dengan demikian, Era Society 5.0 tidak hanya merevolusi cara kita belajar, tetapi juga mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin terhubung.

Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat kemajuan teknologi, di mana inovasi seperti Kecerdasan Buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data*

dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memecahkan masalah sosial yang kompleks (MDPI, 2021).

Dalam konteks yang semakin kompleks ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang mendalam, tetapi juga dengan serangkaian kompetensi yang esensial. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan lingkungan, berkolaborasi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital yang terus berkembang (Ridwan & Edward, 2024).

Pendidikan harus mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Ini termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi yang baik, yang semuanya sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang holistik dan relevan, yang memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Idealnya, pendidikan di era Society 5.0 harus berorientasi pada pengembangan potensi diri siswa secara holistik untuk mencapai kompetensi abad ke-21, yang sering dirumuskan sebagai 5C: *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *Character* (Karakter) (Budhai & Taddei, 2015; Kemendikbudristek, 2024). Karakter ditambahkan sebagai aspek krusial untuk memastikan kemajuan teknologi diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Kebijakan pendidikan Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), telah mengadopsi kerangka ini. P5 dirancang untuk membentuk pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global—nilai-nilai yang selaras dengan dimensi *character* dalam 5C (Kemendikbudristek, 2024). Strategi pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PBL) dan *differentiated instruction* diharapkan dapat menjadi wahana efektif untuk mengintegrasikan dan mengembangkan kelima kompetensi ini secara simultan (Larmer dkk., 2015; Sudarmanto dkk., 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas dan praktik. Penelitian menunjukkan beberapa tantangan utama:

1. **Kesenjangan Digital:** Tidak semua siswa, terutama di daerah terpencil, memiliki akses yang merata terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, yang menghambat partisipasi dalam pembelajaran digital yang mendukung 5C (Magliocca dkk., 2024).

2. **Kesiapan Guru:** Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan berorientasi pada aspek kognitif, sehingga kurang terampil dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek atau asesmen autentik yang mendukung pengembangan potensi diri dan 5C (Wahyudi, 2024).
3. **Kurikulum yang Masih Kaku:** Meski Kurikulum Merdeka telah diluncurkan, implementasinya belum merata dan banyak kurikulum di tingkat sekolah masih belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan 5C secara terstruktur dan terintegrasi (Indarta dkk., 2022).
4. **Kesadaran Diri Siswa yang Rendah:** Banyak siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengenali, merefleksikan, dan mengarahkan potensi dirinya sendiri, yang merupakan fondasi utama pengembangan 5C (Setianawati dkk., 2024; Sumengkar, 2020).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan multifaset: (a) Meningkatkan kompetensi pedagogi guru dalam menerapkan PjBL, asesmen autentik, dan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter. (b) Pemerintah dan pihak swasta perlu berkolaborasi untuk menyediakan akses teknologi dan pelatihan yang merata, termasuk model *hybrid learning* untuk mengatasi kesenjangan. (c) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, kolaboratif, dan mendukung eksperimen, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. (d) Mengintegrasikan kegiatan refleksi, *journaling*, dan bimbingan klasikal ke dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mengenali potensi dirinya (Amaliyah & Rahmat, 2021; Nurohmah dkk., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu (Harun, 2021; Amaliyah & Rahmat, 2021; Saptorini & Putri, 2022) telah membahas secara terpisah mengenai kompetensi 4C/5C, konsep Society 5.0, serta pengembangan potensi diri. Masing-masing topik ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun, terdapat kekurangan yang signifikan dalam literatur yang ada, yaitu kurangnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengembangan potensi diri sebagai fondasi yang esensial dan sebagai proses dinamis yang berperan dalam mencapai kompetensi 5C secara integratif.

Dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka dan pendekatan P5 yang diterapkan di Indonesia, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pengembangan potensi diri dan kompetensi 5C sangat penting. Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam mendidik generasi muda (Mangesti & Kismartini, 2024). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji interaksi antara pengembangan potensi diri dan pencapaian

kompetensi 5C dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan P5 menjadi sangat relevan dan mendesak.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara sistematis menghubungkan tiga ide utama: potensi diri siswa, kompetensi 5C, dan kerangka kerja Kurikulum Independ/P5 dalam konteks Masyarakat 5.0. Studi ini tidak hanya menguraikan strategi terbaik tetapi juga menyoroti tantangan nyata dalam menerapkannya dalam praktik bersama dengan solusi yang dapat ditindaklanjuti. Ini bertujuan untuk menekankan kesadaran diri sebagai faktor penting dan titik awal yang sering diabaikan dalam mengembangkan potensi diri menuju pencapaian 5C. Terakhir, penelitian ini menawarkan indikator terukur dan alat evaluasi (seperti rubrik standar dan portofolio digital) untuk melacak kemajuan 5C, yang dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi pendidikan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam makna, konsep, dan hubungan antara pengembangan potensi diri siswa dengan pencapaian kompetensi 5C di era Society 5.0, melalui eksplorasi terhadap teks-teks yang ada.

Subjek penelitian ini adalah berbagai karya ilmiah yang relevan. Objek penelitiannya adalah konsep, teori, dan temuan empiris terkait strategi, indikator, dan faktor pendukung pengembangan potensi diri siswa untuk mencapai kompetensi 5C di era Society 5.0.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sistematis dari sumber **primer** dan **sekunder**.

- 1. Data Primer:** Buku-buku referensi utama yang langsung membahas konsep inti, seperti *Teaching the 4Cs with Technology* (Budhai & Taddei, 2015), *Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0* (Pongpailiu dkk., 2023), *Good Great Beyond* (Sumengkar, 2020), *Setting the Standard for PBL* (Larmer dkk., 2015), serta dokumen kebijakan resmi *Panduan P5* (Kemendikbudristek, 2024).
- 2. Data Sekunder:** Jurnal ilmiah nasional terakreditasi (terbitan 5 tahun terakhir) dan artikel seminar yang membahas implementasi 5C, pendidikan karakter, digitalisasi pembelajaran, dan Kurikulum Merdeka. Penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan

ResearchGate dengan kata kunci: "potensi diri siswa", "kompetensi 5C", "Society 5.0", "Kurikulum Merdeka", "Profil Pelajar Pancasila".

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Mulyana, 2020) yang meliputi tiga tahap:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam tema-tema kunci.
2. **Sintesis Data:** Mengintegrasikan dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk membangun pemahaman yang koheren dan menyeluruh tentang hubungan antara variabel penelitian.
3. **Interpretasi Data:** Memberikan makna, menarik inferensi, dan mengembangkan pemahaman substantif dari hasil sintesis untuk menjawab rumusan masalah dan menyusun kesimpulan yang komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan temuan dari berbagai literatur) dan penggunaan referensi yang kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, temuan penelitian dapat dibahas ke dalam beberapa tema kunci berikut:

### **1. Potensi Diri sebagai Fondasi Dinamis untuk 5C**

Potensi diri siswa dipahami sebagai kemampuan laten yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan kreatif, yang dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang mendukung (Pongpailiu dkk., 2023; Dewi dkk., 2025). Potensi ini bersifat dinamis, bukan statis. Pengembangannya menjadi fondasi esensial bagi pembentukan 5C karena:

- a. ***Critical Thinking & Creativity:*** Proses ini dimulai dari kemampuan siswa untuk secara aktif mengamati lingkungan sekitar mereka, mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan mengeksplorasi minat serta bakat pribadi mereka. Melalui pengamatan yang cermat, siswa belajar untuk mengenali pola, fenomena, dan hubungan yang ada di dunia, yang mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi data dengan kritis. Pertanyaan yang mereka ajukan menjadi alat penting dalam proses pembelajaran, mendorong rasa ingin tahu yang mendalam dan membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut (Rianto dkk., 2025).

Dalam konteks ini, kreativitas berperan sebagai katalisator yang memungkinkan siswa untuk berpikir di luar batasan konvensional.

Dengan memanfaatkan imajinasi mereka, siswa dapat mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang ada, menciptakan karya yang unik, dan merumuskan ide-ide baru yang dapat mengubah cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas bukan hanya penting untuk pencapaian akademis, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

- b. **Communication & Collaboration:** Komunikasi dan kolaborasi yang efektif merupakan dua pilar penting dalam mencapai keberhasilan dalam setiap kelompok atau tim. Keduanya tumbuh dan berkembang dari fondasi yang kuat, yaitu kepercayaan diri individu dan kesadaran akan peran masing-masing dalam konteks kelompok (Johannessen, 2023). Kepercayaan diri adalah kunci yang memungkinkan individu untuk berbicara, berbagi ide, dan berkontribusi secara aktif dalam diskusi. Ketika seseorang merasa percaya diri, mereka lebih cenderung untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ini tidak hanya memperkaya dinamika kelompok, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengar.

Di sisi lain, kesadaran akan peran diri dalam kelompok sangat penting untuk menciptakan sinergi yang efektif. Setiap individu membawa keterampilan, pengalaman, dan perspektif unik yang dapat memperkuat tujuan kolektif. Dengan memahami peran masing-masing, anggota kelompok dapat berkolaborasi lebih baik, saling melengkapi, dan memaksimalkan potensi tim secara keseluruhan. Kesadaran ini juga membantu dalam menghindari tumpang tindih tanggung jawab dan memastikan bahwa setiap aspek proyek atau tugas ditangani dengan baik.

Ketika kepercayaan diri dan kesadaran peran ini bersatu, mereka membentuk sebuah ikatan yang kuat dalam kelompok, mendorong interaksi yang lebih terbuka dan produktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga membangun rasa saling menghargai dan solidaritas di antara anggota kelompok. Sebagai hasilnya, kelompok yang berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik akan lebih mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama dengan lebih sukses.

- c. **Character:** Berakar pada kesadaran diri yang mendalam, individu ini memiliki kemampuan untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai yang mendasari tindakan dan keputusan mereka. Kesadaran diri ini tidak hanya sekadar pengenalan terhadap diri sendiri, tetapi juga mencakup

pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip etika dan moral yang mereka anut. Dengan landasan ini, mereka berupaya untuk bertindak secara konsisten dan autentik, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang telah mereka tetapkan. Hal ini menciptakan integritas yang kuat dalam karakter mereka, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan keyakinan dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain di sekitar mereka (Serrat, 2021).

*“Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan yang kita alami pada suatu waktu, dan kemudian menggunakan pemahaman tersebut sebagai panduan dalam mengambil keputusan”* (Goleman, dalam Setianawati dkk., 2024: 129).

Kemampuan meta-kognitif inilah yang memungkinkan siswa merefleksikan proses berpikirnya sendiri (*critical thinking*) dan mengelola interaksi sosialnya (*collaboration & communication*).

## 2. Strategi Efektif: Integrasi PBL, Teknologi, dan Refleksi Diri

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk mengembangkan potensi diri menuju 5C adalah yang bersifat integratif dan kontekstual.

- a. **Project-Based Learning (PBL):** PBL merupakan kerangka ideal karena secara inheren melatih semua dimensi 5C. Siswa terlibat dalam penyelidikan (*critical thinking*), merancang solusi (*creativity*), bekerja dalam tim (*collaboration*), mempresentasikan hasil (*communication*), dan belajar bertanggung jawab serta integritas (*character*) sepanjang proses (Larmer dkk., 2015; Sudarmanto dkk., 2021).
- b. **Integrasi Teknologi Digital:** Teknologi bukan sekadar alat, tetapi lingkungan belajar baru. Penggunaan *Google Workspace* (Docs, Slides, Classroom) dapat memfasilitasi kolaborasi waktu-nyata, kreasi konten digital, dan komunikasi asinkron (Tesonika dkk., 2024). Namun, literasi digital dan etika penggunaan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter.
- c. **Pembelajaran Berdiferensiasi dan Refleksi:** Mengakomodasi keragaman potensi dan gaya belajar siswa melalui penugasan yang berbeda (Wahyudi, 2024). Kegiatan refleksi melalui jurnal, *portfolio digital*, dan *feedback* sesama sebaya (*peer assessment*) sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri dan pertumbuhan karakter (Sumengkar, 2020).

### 3. Peran Sentral Kurikulum Merdeka dan Projek P5

Kurikulum Merdeka dengan Projek P5 berpotensi menjadi instrumen pemersatu yang strategis. P5 secara eksplisit dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 dan karakter Pelajar Pancasila, yang selaras dengan 5C (Kemendikbudristek, 2024). Yaitu:

- a. **Bernalar Kritis dan Kreatif** langsung terkait dengan *Critical Thinking* dan *Creativity*.
- b. **Gotong Royong** adalah perwujudan nyata dari *Collaboration*.
- c. **Komunikasi** efektif dibutuhkan dalam semua dimensi P5.
- d. **Beriman, Bertakwa, Berakhhlak Mulia; Mandiri; dan Kebinekaan Global** merupakan kristalisasi dari *Character* yang kontekstual dengan budaya Indonesia.

Implementasi pendekatan P5 yang berfokus pada proyek dan kontekstual, sebagaimana diuraikan dalam panduan yang ada, sejatinya sejalan dengan strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang banyak dibahas dalam literatur pendidikan terkini (Multazam, 2023). Hal ini mencerminkan adanya konvergensi yang signifikan antara kebijakan pendidikan nasional dan rekomendasi pedagogis yang diusulkan secara global, yang bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam era Society 5.0.

Dalam konteks ini, P5 tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai jembatan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi. Dengan demikian, implementasi P5 yang kontekstual tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berbasis teknologi.

### 4. Faktor Penentu Keberhasilan: Sinergi Internal dan Eksternal

Keberhasilan pengembangan potensi diri dan 5C ditentukan oleh sinergi faktor:

- a. **Internal:** Motivasi intrinsik, *growth mindset*, regulasi emosi, dan tingkat kesadaran diri siswa (Pongpailiu dkk., 2023).

Motivasi intrinsik, yang mengacu pada dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan demi kepentingan mereka sendiri daripada untuk penghargaan atau tekanan eksternal, adalah komponen penting dari pemenuhan dan pencapaian pribadi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengaturan pendidikan di mana peserta didik didorong untuk mengejar pengetahuan dan keterampilan yang didorong oleh minat yang tulus (Augustyniak dkk., 2016).

Pola pikir pertumbuhan, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh psikolog Carol Dweck, berpendapat bahwa individu yang percaya kemampuan dan kecerdasan mereka dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras lebih mungkin untuk menerima tantangan, bertahan dalam menghadapi kemunduran, dan pada akhirnya mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola pikir tetap yang mungkin terhalang oleh rintangan dan kegagalan (Dweck, 2006).

Regulasi emosi, yang mencakup strategi dan proses yang digunakan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan menanggapi pengalaman emosional mereka, memainkan peran penting dalam membantu siswa mengelola perasaan mereka secara efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas belajar dan mempertahankan interaksi positif dengan teman sebaya dan pendidik (De Neve dkk., 2022).

Selain itu, tingkat kesadaran diri yang dimiliki siswa, yang melibatkan kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, kekuatan, kelemahan, dan dampak perilaku mereka pada orang lain, sangat penting dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan hubungan interpersonal yang efektif dalam lingkungan akademik (Elghazali & El Kirat El Allame, 2024).

## b. Eksternal:

- 1) **Guru sebagai Fasilitator:** Guru harus mengubah peran tradisional mereka, yang terutama berfokus pada hanya menyampaikan informasi kepada siswa, menjadi posisi dinamis di mana mereka secara aktif memfasilitasi dan memandu proses penyelidikan dan refleksi yang rumit dan beragam, mendorong pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis di antara peserta didik (Kussmaul, 2020).
- 2) **Dukungan Sistemik:** Kepemimpinan sekolah visioner, ditandai dengan pendekatan inovatif dan berpikiran maju yang menginspirasi dan memotivasi staf dan siswa, memainkan peran

penting dalam membina lingkungan di mana keunggulan pendidikan dapat berkembang. Budaya kolaboratif antara guru, yang menekankan kerja tim, saling menghormati, dan tujuan bersama untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang positif dan produktif. Selain itu, dukungan orang tua, yang merupakan bagian integral dari keberhasilan komunitas pendidikan secara keseluruhan, mencakup keterlibatan aktif, komunikasi terbuka, dan komitmen bersama terhadap kesejahteraan akademis dan emosional anak-anak mereka (Sultana dkk., 2024).

- 3) **Infrastruktur dan Kebijakan:** Aksesibilitas dan kehadiran alat teknologi canggih, peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan dan sistematis yang disediakan untuk pendidik, serta penerapan kebijakan penilaian yang menghargai dan mengakui pentingnya proses pembelajaran, yang sering disebut sebagai penilaian otentik, di samping hasil akhir atau hasil dari pengalaman belajar itu, semuanya merupakan elemen penting dalam lanskap pendidikan. (Aziz dkk., 2024).

*"Pengembangan potensi diri siswa melalui layanan bimbingan klasikal terbukti dapat meningkatkan pemahaman diri dan perencanaan karir siswa"* (Nurohmah dkk., 2024: 303).

Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang terstruktur di tingkat sekolah dapat secara signifikan mempengaruhi faktor internal siswa.

## 5. Indikator dan Mekanisme Evaluasi Terukur

Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan indikator terukur dan mekanisme evaluasi. Berdasarkan sintesis literatur, dapat dirancang indikator operasional untuk setiap 5C, misalnya:

- a. **Critical Thinking:** Kemampuan untuk mengartikulasikan dan mengembangkan pertanyaan mendasar yang penting untuk memahami berbagai topik, sambil secara bersamaan mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari beragam sumber yang beragam, yang mungkin termasuk artikel akademik, wawancara ahli, dan database online.
- b. **Creativity:** Keterlibatan aktif dan komitmen terhadap keunikan ide dan penerapan praktis dari solusi yang dihasilkan yang muncul dari proyek sangat penting.
- c. **Collaboration:** Partisipasi aktif dalam proses kolaboratif seputar dokumen bersama, pembuatan dan penyempurnaan catatan revisi yang cermat, serta

penyelesaian konstruktif konflik yang mungkin timbul dalam dinamika tim sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang produktif.

d. **Character:** Kepatuhan yang tak tergoyahkan pada prinsip-prinsip ketepatan waktu, komitmen teguh untuk menjaga integritas dalam upaya akademik, dan keterlibatan aktif dan kontribusi bermakna yang dibuat selama evaluasi diri dan evaluasi rekan adalah yang sangat penting.

Mekanisme evaluasi yang efektif dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan rubrik terstandar yang mencakup seluruh indikator 5C, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan karakter. Selain itu, portofolio digital siswa berfungsi sebagai alat dokumentasi yang komprehensif, mencatat tidak hanya hasil akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga perjalanan dan refleksi pribadi siswa sepanjang proses tersebut. Portofolio ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan siswa, memungkinkan mereka untuk merefleksikan kemajuan dan tantangan yang dihadapi (Maqsood dkk., 2024).

Di samping itu, penting untuk menerapkan siklus umpan balik formatif yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan teman sebaya. Melalui umpan balik ini, siswa dapat menerima masukan yang konstruktif dan relevan, yang tidak hanya membantu mereka dalam memperbaiki kinerja akademis, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Muste & Ivanidze, 2023). Dengan menggabungkan semua elemen ini, mekanisme evaluasi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang mendalam dan menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi diri siswa merupakan fondasi yang dinamis serta prasyarat krusial untuk mencapai kompetensi 5C, yaitu *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*, dan *Character*, yang sangat diperlukan di era Society 5.0. Kompetensi 5C ini tidak hanya perlu dikembangkan secara terpisah, tetapi harus dilakukan secara integratif melalui penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang paling efektif dalam mencapai tujuan ini adalah Project-Based Learning (PjBL), yang didukung oleh teknologi modern dan praktik refleksi diri.

Kurikulum Merdeka dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan dua instrumen kebijakan yang dirancang untuk sejalan dengan kerangka kompetensi 5C. Kedua kebijakan ini memiliki potensi besar untuk menjadi platform strategis dalam implementasi pendidikan di Indonesia, asalkan

didukung oleh faktor eksternal yang memadai, seperti sumber daya yang cukup dan kebijakan yang mendukung.

Keberhasilan dalam pengembangan potensi diri siswa dan pencapaian kompetensi 5C sangat bergantung pada sinergi antara faktor internal siswa, seperti kesadaran diri dan motivasi, serta faktor eksternal, termasuk kompetensi guru, dukungan dari pihak sekolah, infrastruktur teknologi yang memadai, dan kebijakan penilaian yang adil dan transparan.

Dalam konteks pendidikan era Society 5.0, transformasi menuju paradigma baru sangat diperlukan, yang mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pembangunan karakter yang kuat. Pendekatan yang harus diutamakan adalah student-centered learning, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan manusia secara utuh, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rekan-rekan mahasiswa PGMI STAI Bani Saleh Kota Bekasi atas partisipasi dan dukungan selama penelitian.
2. STAI Bani Saleh atas fasilitas dan dukungan akademik.
3. Kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan yang tak ternilai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). *Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 31-45.

Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). *Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 31-45.

Augustyniak, R. A., Ables, A. Z., Guilford, P., Lujan, H. L., Cortright, R. N., & DiCarlo, S. E. (2016). *Intrinsic Motivation: An Overlooked Component for Student Success. Advances in Physiology Education*. <https://doi.org/10.1152/ADVAN.00072.2016>

- Aziz, F., Jumainah, & Makhtuna, W. (2024). *Menilai Dampak Program Pembelajaran Sosial-Emosional terhadap Prestasi Akademik dan Kesejahteraan Siswa Sekolah Dasar*. *Krisnadana Journal*, 4(1), 53-65.
- Budhai, S. S., & Taddei, L. M. (2015). *Teaching the 4Cs with Technology: How do I Use 21st Century Tools to Teach 21st Century Skills?*. ASCD Arias.
- De Neve, D., Bronstein, M. V., LeRoy, A. F., Truyts, A., & Everaert, J. (2022). *Emotion Regulation in the Classroom: A Network Approach to Model Relations among Emotion Regulation Difficulties, Engagement to Learn, and Relationships with Peers and Teachers*. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01678-2>
- Dewi, A. C., Soesanto, E., & Azmy, L. Q. (2025). *Peran Pengembangan Potensi Diri dalam Menemukan dan Mengasah Minat Bakat*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 20-35.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*.
- Elghazali, O., & El Kirat El Allame, Y. (2024). *Evaluating the Intrapersonal Components of Self-Awareness in Students*. *Advances in Educational Technologies and Instructional Design Book Series*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6021-7.ch002>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-60.
- Hidayatullah, N. (2023). *Analyzing the Synergy Efforts between the Education and Industry Sectors*. <https://doi.org/10.61996/edu.v1i2.29>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Johannessen, J. (2023). *Communication and Personal Achievements*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-40848-9\\_20](https://doi.org/10.1007/978-3-031-40848-9_20)
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi Tahun 2024)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khoiriah, S. U., Lubis, L. K. L. U., & Anas, D. K. N. (2023). *Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0*. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.650>

- Kussmaul, C. (2020). *Guiding students to develop essential skills. Communications of The ACM.* <https://doi.org/10.1145/3376893>
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction.* ASCD.
- Magliocca, P., Faggioni, F., Muto, V., & Caputo, F. (2024). *Technology Readiness and Digital Gap for Depicting Socio-Economic Dynamics in Society 5.0: A Meso-Level Observation.* ResearchGate.
- Mangesti, W., & Kismartini, K. (2024). *Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Generasi Z Berdaya Saing Society 5.0. Revitalisasi : Jurnal Ilmu Manajemen.* <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v13i2.6524>
- Maqsood, M., Othman, A. J., Ilyas, M., Sabir, R. M., Urooj, I., Zahra, T., Abdullah, O. M., & Butt, H. H. (2024). *Assessment and Evaluation in Education 5.0. Advances in Educational Technologies and Instructional Design Book Series.* <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3041-8.ch013>
- MDPI. (2021). *Society 5.0: A Japanese Concept for a Super-intelligent Society.* *Sustainability*, 13(12), 6567.
- Multazam, M. T. (2023). *Analysis of the Implementation of P5 with Learning Technologies in High Schools: A Case Study Approach.* *International Journal of Education and Digital Learning.* <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i1.263>
- Mulyana, A. (2020). *Teknik Analisis Data Penelitian.* Komunitas Belajar.
- Muste, D., & Ivanidze, T. (2023). *Feedback on Students' Performance: Possible Ways of Enhancing Students' Success with Formative Assessment.* *Educația* 21. <https://doi.org/10.24193/ed21.2023.26.04>
- Nurohmah, I., Sa'adah, R., Farid, H., & Rasmanah, C. (2024). *Pengembangan Potensi Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Negeri Satu Atap Parigi. Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2), 295-308.
- Pemerintah Jepang (Cabinet Office). (2019). *Society 5.0: Co-creating the Future (5th Science and Technology Basic Plan).*
- Pongpailiu, F., Hamsiah, A., Raharjo, Sabur, F., Nurlela, L., akbar, J. s., ... Tresnawati, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik (Teori dan Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0).* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rianto, G., Hanafi, R., & Gusmaneli, G. (2025). *Strategi Pembelajaran Inkuiiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.* <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1512>

- Ridwan, R., & Edward, O. T. (2024). *Integrating 21st Century Skills into Higher Education Curricula: Challenges and Opportunities*. <https://doi.org/10.38035/snesr.v1i1.224>
- Saptorini, Y. D., & Putri, T. A. (2022). *Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia SD di Era Society 5.0*. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 33-45.
- Serrat, O. (2021). *Ethical and Relational Leadership*. [https://doi.org/10.1007/978-981-33-6485-1\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-33-6485-1_1)
- Setianawati, L., Naqiyah, N., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2024). *Analisis Literatur Kesadaran Diri Terhadap Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)*. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 125-135.
- Sudarmanto, E., Mayratih, S., Leon, A. K., Abdillah, A., Martiwati, Siregar, T., ... Firmansyah, H. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Insania Team.
- Sumengkar, A. E. (2020). *Good Great Beyond: Menjadi Pribadi Penuh Kesadaran Diri Menuju Akreditasi Mandiri*. Yayasan Keluarga Haerhave.
- Sultana, N., Ayoob, M., Samson, H. E., & Anwar, S. (2024). *Explore How Transformational Leadership Styles Impact Educational Environments and Student*. *Bulletin of Business and Economics*. <https://doi.org/10.61506/01.00530>
- Tesalonika, A., Dwikurnaningsih, Y., & Ismanto, B. (2024). *Project-Based Learning (Berbasis Google Workspace dalam Manajemen Kurikulum Merdeka)*. PT Kanisius.
- Wahyudi, N. G. (2024). *Strategi Guru dalam Pemetaan Potensi Diri Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Premiere*, 6(2), 55-65.